



DIVERSIFIKASI BUDAYA PADA PERILAKU PROSOSIAL ANAK (JAWA, ARAB DAN TIONGHOA)

Saraswati D Rakasiwi¹, M Munif Syamsudin¹, Adriani R
Pudyaningtyas¹

¹Progam Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

Email: sarasraka15@gmail.com, wandamunif@yahoo.com,
adriani.rahma@staff.uns.ac.id

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial pada anak berdasarkan budaya yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif untuk membandingkan perilaku prososial anak dari berbagai macam budaya seperti budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berasal dari Gugus Srikandi 5 dan Gugus Ester yang berjumlah 98 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan pendapat ahli dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan bantuan SPSS 17 for windows untuk mengetahui kestabilan pada instrumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah Anova (*analysis of variances*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji Anova diperoleh F hitung 2,587 dengan nilai signifikansi sebesar $0,081 > 0,05$ maka artinya tidak terdapat perbedaan perilaku prososial pada anak dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa.

Kata kunci: prososial, budaya, children

ABSTRACT

This study aimed to identify the differences in prosocial behavior of children based on the existing background culture. This study used a comparative research method to compare prosocial behavior of children from various cultures such as Javanese, Arabic and Chinese cultures. The subjects of this study were children aged 5-6 years who came from Cluster Srikandi 5 and Esther Clusters for about 98 children. Data collection techniques were using questionnaire. In this study, for validating data, the researcher used expert opinion and reliability test using Alpha Cronbach's with the help of SPSS 17 for windows to determine the stability of the instrument. The data analysis technique used was ANOVA (analysis of variances). The results of this study showed that the ANOVA test results obtained F count 2.587 with a significance value of $0.081 > 0.05$. Thus, there was no difference in prosocial behavior of children from Javanese, Arabic and Chinese background cultures.

Keywords: prosocial, culture, children.

PENDAHULUAN

Anak akan mengalami tumbuh kembang seiring berjalannya waktu. Mereka akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek, termasuk aspek sosial emosional. Dodge, Colker dan Heroman (2002) yang menyatakan bahwa pada aspek sosial emosional terdapat tujuan-tujuan penting yang harus dicapai oleh anak agar dapat berkembang ke tahap yang selanjutnya seperti pada pemahaman tentang diri sendiri serta hubungan dengan orang lain, bertanggung jawab, menghargai orang lain, menampilkan perilaku prososial masuk dalam sosial di lingkungan mereka. Pengalaman perkembangan sosial akan berkembang ke lingkungan luar. Untuk dapat beradaptasi di lingkungan luar seperti sekolah maupun daerah sekitar rumah, anak-anak membutuhkan kemampuan sosial yang baik. Kemampuan sosial tersebut seperti perilaku prososial.

Perilaku prososial sangat penting untuk perkembangan anak karena studi yang kedua yang dilakukan oleh Benish-Weisman dkk (2019) perilaku prososial harus ditumbuhkan dengan baik sejak anak memasuki usia prasekolah karena hal ini sangat penting untuk pelestarian tatanan sosial. Idealnya perkembangan prososial anak menurut Beaty (2013) sudah

mencapai tahap sebagai berikut: 1) memiliki rasa empati seperti anak akan mengekspresikan kasih sayang; 2) menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahannya; 3) Kemurahan hati anak akan berbagai atau memberikan miliknya kepada orang lain;. 4) Bekerjasama, anak-anak bergiliran secara sukarela; 5) Memenuhi permintaan dengan riang, dan kepedulian, anak-anak membantu seseorang menyelesaikan tugas atau membentuk seseorang yang membutuhkan.

Kenyataan yang ada di lapangan setiap anak memiliki perkembangan prososial yang berbeda-beda. Ada yang sudah berkembang dengan sangat baik dan ada juga yang belum berkembang secara maksimal. Trommsdorff dkk (2007) dalam penelitiannya menyatakan perkembangan prososial anak-anak dari budaya barat sudah sangat baik karena sejak kecil sudah dilatih untuk memiliki kepekaan dalam menolong tanpa mengenal atau akrab dengan orang yang akan ditolong, sedangkan budaya Asia Tenggara lebih fokus terhadap diri sendiri dan kurang memiliki perilaku prososial, karena kurangnya kemampuan dan pengalaman tentang perilaku menolong atau membantu.

Perbedaan perilaku prososial yang terjadi karena adanya pengaruh dari

lingkungan keluarga (Hurlock, 2013). Keluarga akan menanamkan nilai kepada anaknya secara turun temurun sesuai dengan adat budaya yang berlaku di daerah tersebut. Chen (2018) menyatakan nilai-nilai budaya sosial dan pengendalian diri yang diberikan secara turun temurun memberikan dasar bagi orang dewasa dan anak-anak untuk membentuk perilaku mereka. Setiap budaya akan memiliki nilai-nilai yang sudah dianut sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Budaya yang telah diajarkan kepada anak akan mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang. Hasil pengamatan dari beberapa TK terdapat beberapa perbedaan perilaku prososial yang ditunjukkan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengkaji dan mengetahui perbedaan pola perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak ditinjau dari berbagai budaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan perilaku prososial anak ditinjau dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa.

Perilaku Prososial

Perilaku sosial menurut Papalia (2013) merupakan segala perilaku yang dilakukan secara sukarela yang berujuan untuk membantu orang lain. Anak akan sangat peduli dan akan membantu teman yang lain disaat mereka mengalami

kesusahan. Beaty (2013) juga mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah ciri yang membantu orang bergaul dalam masyarakat, memotivasi orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain, dan membantu menjadikan kita manusia.

Fu, Padilla-Walker, dan Brown (2017) menyatakan bahwa aspek perilaku prososial mencakup membantu, berbagi dan menghibur. Perilaku prososial dapat berupa membantu orang lain, berbagi sesuatu dengan temannya ataupun menghibur orang yang kesusahan. Trommsdorff, dkk (2007) juga mengungkapkan aspek perilaku sosial adalah menolong, berbagi, memberi, dan menghibur. Aspek aspek tersebut merupakan perilaku untuk menguntungkan orang lain seperti menolong, memberi dan menghibur. Spinrad dan Gal (2018) menyatakan hal yang serupa yaitu aspek perilaku prososial yaitu seperti rendah hati membantu orang yang sedang membutuhkan, berbagi sumber daya, menghibur yang lain, dan juga empati. Empati merupakan perilaku yang merespon perasaan yang berasal dari keadaan emosional yang orang lain atau kondisi dan yang identik atau sangat mirip dengan apa yang dirasakan orang lain (Spinrad & Gal 2018). Rydell (Odessa, Karlson & Martinez, 2003) menyatakan bahwa aspek perilaku prososial

mencakup empati, mementingkan oranglain, kedermawanan, menolong, sosialpartisipasi, pengambilan inisiatif, kerja sama, dan penanganan konflik. Beaty (2013) mengungkapkan bahwa perilaku prososial mencakup aspek seperti empati, kemurahan hati, kerjasama dan kepedulian. Staub (Myers, 2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada 2 yaitu (1) *self –Gain*, suatu harapan dari individu untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu; (2) *Personal Values and Norms*, adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diyakini oleh seseorang selama dalam interaksi sosial dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berhubungan dengan perilaku prososial.

Budaya Jawa

Kebudayaan jawa adalah salah satu budaya yang seras nilai nilai kebudayaan. **Budaya Jawa dalam mengajarkan suatu nilai nilai hidup kearifan lokal budaya biasanya sering menggunakan ungkapan (Budiyono & Feriandi, 2017).** Lestari (2016) mengungkapkan bahwa nilai nilai budaya jawa yang sangat menonjol adalah (1) *tulung tinulung* yang artinya tolong menolong; (2) sopan santun kepada orang lain; (3) *eling lan waspodo* yang berarti kita harus mengingat siapa kita san terus

berhati hati; (4) *sareh narimo* perilaku sabar, ikhlas menerima segala hal; (5) *andhap ashor* yang berarti tetap bersikap merendah dan tidak bersikap sombong; (6) kerukunan damai dan tidak bertengkar.

Budaya Arab

Masyarakat yang menganut kebudayaan Arab atau yang sering disebut Etnis Arab mayoritas akan beragama Islam. Nilai nilai yang tetap dipegang teguh oleh kebudayaan tersebut tentunya seras akan mengacu pada nilai nilai keislaman (Yulianti & Muta'ali, 2016). Mustofa dan Samirai (2007) mengungkapkan bahwa ada nilai nilai yang masih asli dari masyarakat Arab dan masih menjadi pegangan hidup keluarga Arab dalam berbagai bentuknya, yaitu dengan menanamkan dan memperkokoh nilai agar masuk ke diri anak. Nilai nilai tersebut adalah (1) Sepenanggungan, bekerjasama, dan menyayangi dalam keluarga; (2) Berpegang teguh kepada nilai-nilai kejiwaan dan keagamaan; (3) saling menghormati antara yang tua dan muda. Orang muda menghormati orang yang tua dan orangtua menyayangi yang muda; (4) mencintai keluarganya seorang keluarga dari arab akan saling mencintai dalam keluarganya; (5) nilai nilai lain seperti kedermawanan, nilai kedermawanan dalam keluarga arab merupakan salah satu nilai yang menonjol.

Budaya Tionghoa

Pesan moral budaya Tionghoa yang disampaikan banyak yang berhubungan dengan keluarga dan berasal dari ajaran Konfucius. Yonggris (Sulistio, 2016) menyatakan ada delapan nilai kebajikan yang dikenal dengan naman *Bādà* (八大) dan tujuh nilai pendidikan budi pekerti atau yang lebih dikenal *Dizǐ Guī* (弟子規). Delapan nilai kebajikan tersebut adalah (1) bakti, etnis tionghoa sangat menjunjung nilai kebaktian; (2) rendah hati; (3) jujur, harus berkata apa adanya; (4) dapat dipercaya; (5) susila, nilai susila merupakan nilai perilaku yang dijarkan dalam budaya cina; (6) bijak; (7) hati suci, seorang etnis tionghoa harus memiliki hati yang suci dan (8) tahun malu. Tujuh nilai pendidikan budi pekerti seperti (1) berperilaku bakti; (2) sikap rendah hati; (3) berhati-hati dan sungguh-sungguh; (4) dapat dipercaya; (5) saling mencintai sesama umat; (6) menyukai cinta kasih, dan (7) semangat dalam menuntut ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua gugus yaitu Gugus Srikandi 5 dan Gugus Ester di Surakarta. Alasan penelitian

memilih TK tersebut karena ada perbedaan perilaku prososial pada budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B Gugus Ester dan Gugus 5 Srikandi yang berjumlah kurang lebih 200 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B berjumlah 98 yang terdiri dari etnis Jawa 40 anak, Arab 35 anak, dan Tionghoa berjumlah 23 anak.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangan suatu hal (Sugiyono, 2015). Pertimbangan yang diambil pada sampel ini yaitu anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun yang termasuk dalam etnis Jawa, Arab dan tionghoa dan masih memegang kuat nilai-nilai budayanya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner. Kuisisioner yaitu suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati (Sudaryono, 2018). Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisisioner *Prosocial Behavior Inventory* yang diadopsi dari jurnal yang ditulis Rydell (Odessey, Carlson & Martinez, 2003). Kuisisioner ini akan diberikan kepada tiap guru kelas di setiap sekolah. Jawaban setiap item instrumen diukur menggunakan *skala likert* dengan lima jawaban yaitu Selalu Melakukan

(SM), Sering (S), Kadang- kadang (K), Jarang (J) , Tidak Pernah (T) dengan rentangan skor 5-1. Jawaban item instrumen yang menunjukkan kategori favorable mendapatkan rentangan skor 5 untuk Selalu Melakukan (SM), 4 untuk Sering (S), 3 untuk Kadang – kadang (K), 2 untuk Jarang (J) dan 1 untuk Tidak pernah (T). Sedangkan untuk jawaban *unfavourable* 1 untuk Selalu Melakukan (SM), 2 untuk Sering (S), 3 untuk Kadang – kadang (K), 4 untuk Jarang (J) dan 5 untuk Tidak pernah (T). Semakin tinggi nilainya maka semakin baik perkembangan prososial anak dan juga sebaliknya. Nilai tertinggi dalam suatu item adalah 165 dan nilai terendah adalah 33.

Penelitian ini yaitu Anova (*analysis of variances*). Anova digunakan untuk perbandingan hasil akhir pada lebih dari dua kelompok (Cresswell, 2017). Penelitian ini untuk membandingkan perilaku prososial anak dari berbagai macam budaya yaitu budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan uji prasyarat yaitu Uji Normalitas dan Uji Homogenitas untuk mengecek kestabilan dari data. Uji Normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dan Uji Homogenitas menggunakan Uji Varians. Tes statistik yang digunakan adalah tes statistik

parametrik karena teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan anova satu arah (*one way anova*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membandingkan satu variabel satu dengan yang lain, sehingga dalam analisis data, peneliti menggunakan angka angka yang didapat melalui proses *scoring* yang diolah menggunakan metode statistik. Data yang telah diolah menggunakan metode statistik akan menunjukkan hasil dari penelitian yang akan dijabarkan melalui deskripsi data. Data dari penelitian ini adalah data perilaku prososial dari anak yang diambil dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangannya yaitu dari segi budaya, etnis dan nilai nilai budaya yang masih dipegang erat di dalam keluarga dan menjadi pedoman kehidupannya. Dari pertimbangan tersebut diperoleh data dari anak dari berbagai budaya yaitu Jawa, Arab dan Tionghoa. Data data tersebut diperoleh dari kuisisioner perilaku prososial yang yang di isi oleh guru kelas. Data perilaku prososial yang sudah diperoleh akan digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial antar budaya yaitu budaya Jawa, Arab dan Tionghoa.

Hasil penelitian yang telah dijabarkan menggunakan deskripsi data bertujuan agar data dapat dipahami dan dimengerti oleh semua orang yang membacanya, sehingga orang yang membaca akan mengetahui tujuan dari penelitian ini, tidak hanya peneliti saja yang mengerti maksud dari perhitungan hasil penelitian menggunakan metode statistik.

Hasil perhitungan deskriptif data dari penelitian perbedaan perilaku prososial yang ditinjau dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa yang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Deskriptif Data

	N	Mean	Min	Mak
Jawa	40	105,38	84	121
Arab	35	107,20	85	118
Tionghoa	23	110,74	94	134
Total	98	107,29	84	134

Tabel Deskriptif data di atas diketahui bahwa jumlah responden atau N = 98. Jumlah responden sebanyak 98 anak dengan penggolongan 40 untuk anak dari budaya Jawa, 35 untuk anak dari budaya Arab dan 23 untuk anak dari budaya Tionghoa. Jumlah item yang digunakan

dalam skala ini 33 item dengan skor tertinggi pada setiap item *favourable* adalah 5 dan *unfavourable* adalah 1, sehingga skor tertingginya sebanyak 165. Perilaku prososial anak dari budaya Jawa memiliki skor tertinggi (*maximum*) sebesar 121 dan skor terendah sebesar (*minimum*) 84, serta data nilai rata – rata sebesar 105,38. Perilaku prososial anak dari budaya Arab memiliki skor tertinggi (*maximum*) sebesar 118 dan skor terendah sebesar (*minimum*) 85, serta data nilai rata – rata sebesar 107,20 Perilaku prososial anak dari budaya Tionghoa memiliki skor tertinggi (*maximum*) sebesar 134 dan skor terendah sebesar (*minimum*) 94, serta data nilai rata – rata sebesar 105,38.

Penelitian ini merupakan penelitian parametrik. Sehingga memerlukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

etnis	Kolmogorov-Smirnov(a)	
	df	Sig.
jawa	40	,083
arab	35	,076
tionghoa	23	,182

Kriteria pengujian normalitas data yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi data untuk kriteria perilaku prososial dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa masing masing memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa data perilaku prososial anak dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa berdistribusi normal atau nilai data tersebut sudah bisa mewakili satu populasi yang ada dalam penelitian.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang linier secara signifikan antara dua variable atau lebih. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Levene			
Statistic	df1	df2	Sig.
1,682	2	95	,191

Hasil uji homogenitas varian antar kelompok dengan menggunakan Anova satu jalur diperoleh signifikansi $0,191 > 0,05$,

berarti varian antar kelompok adalah homogen yang berarti hasil data perilaku prososial dalam setiap kelompok memiliki variansi yang sama. Nilai *Lavene Statistic* menunjukkan 1,683 yang berarti menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji anova. Uji anova adalah uji yang digunakan untuk membandingkan satu variabel satu dengan yang lain. Uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS for windows 17 untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial anak budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Hasil analisis data uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut: Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Anova

	df		Sig.
Between Groups	2	2,587	,081
Within Groups	95		
Total	97		

Hasil Uji anova diperoleh F hitung 2,587 dengan nilai signifikansi sebesar 0,081 $> 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan perilaku prososial pada anak dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan perilaku prososial pada anak dari budaya Jawa, Arab dan

Tionghoa. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan perilaku prososial pada anak dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Hal ini disebabkan karena budaya yang diteliti masih dalam satu daerah yang sama, yaitu daerah Surakarta yang pada dasarnya memiliki budaya Jawa, sehingga memungkinkan untuk terjadi akulturasi budaya antara Budaya Jawa, Arab dan Tionghoa. Pernyataan tersebut didukung penelitian terdahulu oleh Purnomo dan Kusmiati (2014) yang menyatakan bahwa juga tidak ada perbedaan perilaku prososial antar etnis karena terjadi akulturasi.

Akulturasi mengacu pada fenomena yang terjadi ketika berbeda budaya bertemu dan berinteraksi (Kisgin, Jamal & Ricard, 2018). Akulturasi budaya merupakan proses sosial pada suatu kelompok budaya tertentu yang dihadapkan dengan unsur dari budaya kelompok lain, sehingga nilai-nilai dalam suatu budaya asing yang masuk tersebut lambat laun akan diterima dalam budaya sendiri tanpa menghilangkan nilai dari budaya sendiri. Budaya Jawa menerima datangnya budaya Arab dan Tionghoa di tempat mereka. Budaya Arab dan Tionghoa yang ada di Surakarta sudah ada sejak dulu dan sudah dapat diterima oleh masyarakat dari Budaya Jawa tanpa menghilangkan unsur-unsur dari budaya

Arab dan Tionghoa itu sendiri. Akulturasi budaya akan terus terjadi karena budaya sifat yang terus bergerak. Gerakan dari setiap budaya sebenarnya merupakan gerak manusia yang hidup dalam budaya tadi. Gerakan ini terjadi karena adanya hubungan antar manusia, maupun hubungan antar kelompok dalam suatu budaya (Sihabudin, 2013). Gerakan masyarakat tersebut menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang dianut dalam setiap budaya.

Tidak adanya perbedaan budaya juga didukung oleh Schwartz (Ye & Kin, 2019) menyatakan bahwa perubahan nilai diturunkan dari kebutuhan individu untuk bertahan hidup, kebutuhan kelompok untuk mendapatkan dukungan, dan kebutuhan masyarakat untuk interaksi sosial yang sudah terkoordinasi. Sistem nilai adaptif dianggap fleksibel dan dapat diubah memenuhi berbagai kebutuhan di berbagai situasi yang berbeda. Sebaliknya, sistem nilai yang kaku dan statis cenderung bersifat maladaptif dan tidak mungkin membimbing individu agar berfungsi benar dalam lingkungan yang berubah. Munfariz (2016) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial antara Suku Jawa dan Suku Bugis hal ini disebabkan adanya kesamaan nilai-nilai dalam budaya seiring berjalannya waktu. Penelitian terbaru menunjukkan

bahwa individu dapat menyesuaikan nilai mereka sendiri agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan memastikannadaptasi yang sukses (Bardi, Lee, Hofmann-Towfigh, & Soutar, 2009).

Studi lain yang dilakukan oleh Knafo dan Spinath (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai lebih besar dibentuk oleh lingkungan daripada faktor genetik. Budaya Arab dan Tionghoa adalah budaya pendatang yang sudah cukup lama tinggal di Indonesia, sehingga memungkinkan untuk terjadi pergeseran nilai-nilai. Nilai budaya Arab akan menyesuaikan dengan nilai budaya yang mereka datangi dalam penelitian ini adalah budaya Jawa. Budaya tionghoa juga mengalami hal sama, nilai-nilai yang mereka anut lambat laun akan mengalami pergeseran nilai, nilai tersebut akan beradaptasi dengan nilai budaya yang mereka datangi yaitu nilai budaya Jawa. Lingkungan yang mayoritas penduduknya orang Jawa akan mempengaruhi nilai-nilai yang sudah dianut budaya pendatang seperti nilai budaya Arab dan Tionghoa.

Nilai budaya yang dianut akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Terutama pada perilaku prososial, karena di kehidupan kita akan secara tidak langsung melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang lain. Seseorang di tuntut untuk untuk berperilaku seperti dengan norma yang

berlaku dalam masyarakat yang mereka tinggali (Chen, 2018). Budaya pendatang akan menyesuaikan budaya yang didatangi, Sehingga karena adanya dua budaya atau lebih yang saling berinteraksi dalam waktu yang lama akan memungkinkan untuk terjadinya persamaan perilaku dalam kehidupan mereka.

Tidak adanya perbedaan perilaku prososial anak pada budaya Jawa, Arab dan Tionghoa selain dijelaskan diatas juga bisa disebabkan oleh faktor yang lainnya seperti lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah akan memberikan warna yang baru untuk anak. Mereka akan melihat diversifikasi budaya atau keberagaman, sehingga secara tidak langsung perilaku prososial tidak akan berbeda. Studi lain yang dilakukan oleh Sheikh dan Anderson (2018) juga menunjukkan bahwa adanya akulturasi budaya dalam dunia pendidikan akan memberikan dampak yang positif dan lebih mengenal keberagaman. Seorang anak yang akan mengalami pertumbuhan yang positif karena mereka akan mengenal banyak orang

Standar Tingkat Perkembangannya Anak menurut Permendikbud No 146 tahun 2014 yang berkaitan dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun salah satunya adalah mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Akulturasi akan membuat anak

belajarnberadaptasi dengan yang lain sehingga mereka akan saling menyesuaikan diri terhadap norma dan perilaku yang ada. Anak dalam penelitian ini seperti dari budaya Jawa, Arab dan Tionghoa sudah bisa melakukan hal tersebut karena dalam sekolah mereka akan mengenal satu sama lain dan akan membaaur. Sehingga tidak ada perbedaan pada perilaku prososial anak pada budaya Jawa, Arab dan Tionghoa.

SIMPULAN

Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial anak pada budaya Jawa, Arab dan Tionghoa memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,081 > 0,05$. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial anak antara budaya Arab, Jawa dan Tionghoa seperti yang ditunjukkan oleh perolehan nilai tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya budaya yang diteliti masih dalam satu daerah sehingga terjadi akulturasi budaya yang membuat perilaku yang mereka tunjukkan tidak ada perbedaan dan juga adanya beberapa kesamaan nilai yang membuat perilaku yang ditunjukkan tidak berbeda. Berdasarkan uraian di atas implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pendidikan anak usia dini dalam

pengenalan keberagaman budaya dan memberikan pemahaman kepada anak untuk bersikap saling menghargai antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardi, A., Lee, J. A., Hofmann-Towfigh, N., & Soutar, G. (2009). The structure of intraindividual value change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(5), 913–929.
- Beaty, J., J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Benish-Weisman, M., dkk. (2019). The relations between values and prosocial behavior among children: The moderating role of age. *Personality and Individual Differences*, 141 (2019) 241–247.
- Budiyono, & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa sebagai sumber pendidikan karakter: Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling). Vol. 1 No. 1
- Chen, X. (2018). Culture, temperament, and social and psychological adjustment. *Developmental Review*.
- Creswell, J., W. (2017). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan*

- campuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, Cate. (2002). *The Creative Curriculum For Preschool*. Washington DC: teaching Strategies, Inc
- Hurlock, Elizabeth B., (2013). *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Kizgin, H., Jamal, A., & Richard, M. (2018). Consumption of products from heritage and host cultures : The role of acculturation attitudes and behaviors. *Journal of Business Research*, 82(August 2017), 320–329.
- Knafo, A., & Spinath, F. M. (2011). Genetic and environmental influences on girls' and boys' gender-typed and gender-neutral values. *Developmental Psychology*, 47(3),726–731.
- Lestari, Rini. (2016). Transmisi nilai prososial pada remaja Jawa. *Jurnal indigeneous*. Vol 1, no 2.
- Munfaridz. (2016). *Perbedaan perilaku prososial antara suku jawa dan suku Bugis terhadap suku lain*. Malang: UMM
- Mustafa, H., & Samirai. (2007). *Masyarakat arab dan budaya islam*. Bandung: Yayasan P3I Husnul Chotimah
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Odessey, R., Carlson, K., & Martines, N. (2003). Desire understanding and prosocial behaviour. The relationship between early development of theory of mind and the social processes of preschool-age children. (1)
- Papalia, D., E., Olds, S., W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Developmented edisi ke-10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnomo, J., T., & Kusumiati, T. (2014). *Perbedaan Perilaku Prososial Warga Dewasa Antara Etnis Madura Dengan Etnis Jawa Di Bondowoso*. Salatiga: UKW
- Sheikh, M., & Anderson, J. R. (2018). Learning and Individual Differences Acculturation patterns and education of refugees and asylum seekers : A systematic literature review ☆. *Learning and Individual Differences*, 22–32.
- Sihabudi, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antar Budaya: Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Spinrad, T. L., & Gal, D. E. (2018). Fostering prosocial behavior and empathy in young children. *Current Opinion in Psychology*, 20, 40–44
- Yulianti, R., & Muta'ali, A. (2015). Kebudayaan dan adat istiadat pernikahan negara arab. *Kebudayaan dan Sastra*
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers
- Sulistio, Zefabya S. (2016). Pesan – pesan moral orang tua etnis tionghoa dalam mendidik anaknya. *Jurnal komunikasi KAREBA*, Vol 5 No. 2
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & R7D*. Bandung: Afabeta
- Trommsdorff, Wolfgang F., & Boris Mayer. (2007). Sympathy, distress, and prosocial behavior of preschool children in four cultures. *International journal of behavioral development*, 284-293.
- Ye, S., & Kin, T. (2019). International Journal of Intercultural Relations Value change in response to cultural priming: The role of cultural identity and the impact on subjective well-being. *International Journal of Intercultural Relations*, 70(August 2018), 89–103.